

**PENANAMAN NILAI KEMANDIRIAN PADA ANAK USIA DINI**  
*(Studi Pada Keluarga di RW 05 Kelurahan Sindangkasih Kecamatan Beber Cirebon)*

Atik Yuliani<sup>1</sup>, Achmad Hufad<sup>2</sup>, Sardin<sup>3</sup>  
yulianiatik92@yahoo.com

<sup>1</sup>Pengelola Program Pemberdayaan Masyarakat di Kabupaten Cirebon  
<sup>2,3</sup>Departemen Pendiidan Luar Sekolah FIP UPI

**ABSTRAK**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya variasi kemandirian pada anak usia dini di RW 05 Kelurahan Sindangkasih Kecamatan Beber Cirebon. Variasi tersebut diduga terjadi karena terdapat pola asuh yang berbeda antara keluarga. Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini meliputi; (1) Untuk mengetahui pola pengasuhan dalam penanaman kemandirian anak usia dini di RW 05, (2) Untuk mengetahui keterlibatan anggota keluarga lain di RW 05, (3) Untuk mengetahui hambatan yang dihadapi orang tua dalam menanamkan kemandirian anak usia dini pada keluarga RW 05. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data mengenai: 1) pola pengasuhan dalam penanaman kemandirian anak usia dini ; 2) keterlibatan anggota keluarga lain dalam penanaman kemandirian; 3) hambatan-hambatan yang dihadapi orang tua dalam menanamkan kemandirian anak usia dini. Hasil penelitian diperoleh data mengenai, (1) pola pengasuhan memberikan pengaruh terhadap kemandirian anak. pada keluarga yang diasuh dengan pola demokratis memiliki kecenderungan lebih mandiri dibandingkan dengan keluarga yang menerapkan pola asuh lainnya; (2) hadirnya anggota keluarga lain dapat memberikan pengaruh terhadap kemandirian anak usia dini, baik mempercepat ataupun memperlambat. Anggota keluarga lain yang secara konsisten melakukan pengasuhan yang sama dengan pola asuh orang tua akan melahirkan kemandirian pada anak sesuai dengan pola asuh yang diterapkan oleh orang tuanya; (3) hambatan dari keluarga adalah dari faktor internal, sikap manja yang cenderung tidak ingin lepas dari orang tuanya. Sedangkan faktor eksternal, pergaulan atau pengaruh buruk bagi anak, membuat anak meniru tanpa tahu baik atau buruk perbuatan itu.kondisi lingkungan yang kurang kondusif, merupakan hal yang cukup penting bagi pembelajaran anak.

**Kata Kunci:** *nilai kemandirian, kemandirian, anak usia dini*

**A. Pendahuluan**

Latar belakang penulisan diawali pemikiran bahawa anak merupakan anugrah terindah yang dimiliki oleh setiap pasangan. Semenjak dilahirkan anak selalu menjadi pusat perhatian. Orang tua adalah yang pertama bertanggung jawab atas terwujudnya kesejahteraan anak baik, secara rohani, jasmani, maupun sosial. Setiap orang tua memberikan kasih sayang, perhatian, perawatan, pendidikan serta bimbingan yang terbaik untuk anaknya.

Menurut Agnes Tri Harjaningrum (2007: 2), anak merupakan aset yang sangat berharga bagi setiap orang tua. Sebagai orang tua tentu menginginkan anak tumbuh dan berkembang dengan baik, mendapatkan pendidikan yang dapat mengembangkan potensi bakat dan keterampilan yang dimilikinya secara maksimal. Orang tua juga menginginkan anaknya untuk mendapatkan pendidikan akhlak, moral, dan budi pekerti yang baik, sehingga si anak dapat menjadi anggota masyarakat yang produktif dan bermanfaat bagi keluarga serta lingkungan masyarakat di mana ia tinggal. Hampir semua tujuan utama setiap orang tua dalam mendidik dan membesarkan anak-anaknya secara umum adalah untuk mempersiapkan si anak agar dapat menjadi manusia dewasa yang mandiri dan produktif serta berakhlak dan budi pekerti tinggi.

Keluarga merupakan unsur terpenting dalam perawatan anak mengingat anak bagian dari keluarga. Kehidupan anak dapat ditentukan oleh lingkungan keluarga, untuk itu keperawatan anak harus mengenal keluarga sebagai tempat tinggal atau sebagai konstanta tetap dalam kehidupan anak. Anak juga sangat membutuhkan dukungan yang sangat kuat dari orang tua, hal ini dapat terlihat bila dukungan orang tua pada anak kurang baik, maka anak akan mengalami hambatan pada dirinya yang dapat mengganggu psikologis anak.

Jika cara orang tua dalam mendidik anaknya di rumah dengan kurang baik seperti sering dimanjakan, sering banyak bermain, maka di sekolah atau di lingkungan masyarakat yang kondisinya berbeda dengan lingkungan di keluarganya maka anak tersebut akan menjadi nakal, kurang sopan dan malas. Tapi sebaliknya jika cara orang tua dalam mendidik anaknya di rumah dengan baik, maka anak itu pun akan berperilaku baik.

Pola asuh orang tua sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak khususnya dalam hal kemandirian. Setiap keluarga biasanya memiliki pola asuh terhadap anaknya yang berbeda-beda. Pola asuh juga berpengaruh terhadap keberhasilan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai agama, sosial, dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Kemandirian pada anak berawal dari keluarga serta dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Di dalam keluarga orang tua yang berperan dalam mengasuh, membimbing dan membantu mengarahkan anak untuk menjadi mandiri. Perkembangan kemandirian dipengaruhi oleh stimulus lingkungannya selain oleh potensi yang telah dimiliki sejak lahir sebagai keturunan dari orang tuanya. Kemandirian juga terbentuk oleh interaksi antara faktor bawaan dan lingkungan. Kemandirian dapat berkembang dengan baik jika diberikan kesempatan untuk mengembangkan potensi bawaan melalui latihan terus menerus dan dilakukan sejak dini. Selain itu, untuk menjadi pribadi mandiri, seorang anak juga perlu mendapat kesempatan berlatih secara konsisten mengerjakan sesuatu sendiri atau membiasakannya melakukan sendiri tugas-tugas yang sesuai dengan tahapan usianya.

Orang tua tidak perlu bersikap terlalu cemas, terlalu melindungi, terlalu membantu atau bahkan selalu mengambil alih tugas-tugas yang seharusnya dilakukan anak, karena hal ini dapat menghambat proses pencapaian kemandirian anak. Kesempatan untuk belajar mandiri dapat diberikan orangtua dengan memberikan kebebasan dan kepercayaan pada anak untuk melakukan tugas-tugas perkembangannya. Namun demikian peran orang tua atau lingkungan dalam mengawasi, membimbing, mengarahkan dan memberi contoh teladan tetap sangat diperlukan, agar anak tetap berada dalam kondisi atau situasi yang tidak membahayakan keselamatannya. Bagi anak-anak usia dini, latihan kemandirian ini bisa dilakukan dengan cara melibatkan anak dalam kegiatan praktis sehari-hari di rumah, seperti melatih anak mengambil air minumnya sendiri, melatih anak untuk membersihkan kamar tidurnya sendiri, melatih anak buang air kecil sendiri, melatih anak menyuap makanannya sendiri, melatih anak untuk naik dan turun tangga sendiri, dan sebagainya. Penanaman nilai kemandirian pada anak akan menjadi pondasi awal untuk pembentukan karakter mereka, dan media utama yang dapat memberikan contoh dan ajaran tentang rasa mandiri tentunya dari anak tersebut, dalam hal ini yang akan menjadi pusat penelitian adalah di Kelurahan Sindangkasih Kecamatan Beber Cirebon.

Sedangkan secara khusus penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan dari hasil survey hal-hal berikut ini:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis pola pengasuhan dalam penanaman kemandirian anak usia dini di keluarga Kelurahan Sindangkasih RW 05 Kecamatan Beber Cirebon.
2. Mendeskripsikan dan menganalisis keterlibatan anggota keluarga lain di Kelurahan Sindangkasih RW 05 Kecamatan Beber Cirebon.
3. Mendeskripsikan dan menganalisis hambatan-hambatan yang dihadapi orang tua dalam menanamkan kemandirian anak usia dini pada keluarga RW 05 Kelurahan Sindangkasih Kecamatan Beber Cirebon.

## B. Kajian Teori

Teori yang dijadikan rujukan adalah Menurut Yuyun Nurfalah (2010: 12) dalam bahasa Jawa adalah istilah mandiri berarti berdiri sendiri atau tidak bergantung pada orang lain. Mandiri bisa juga diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk mewujudkan keinginan dan kebutuhan hidupnya dengan kekuatan sendiri. pengertian ini lebih mengacu pada pemahaman bahwa prinsip hidup mandiri adalah mengatasi persoalan hidup sehari-hari melalui upaya yang dilakukan atas perkasa sendiri, dengan terlebih dahulu mengetahui masalah yang dihadapi, mengetahui penyebabnya untuk kemudian mencari jalan keluar pemecahannya. Pada dasarnya kemandirian adalah tidak tergantung seseorang kepada orang lain, dalam arti dapat melakukan segala aktifitas atau mengerjakan pekerjaannya sendiri tanpa bantuan orang lain tentu saja sesuai dengan kemampuannya sendiri. Dengan demikian suatu kemandirian harus ditanamkan sejak awal atau sejak dini, agar setiap orang terbiasa dengan sikap mandiri agar memiliki kepribadian yang tangguh.

Kemandirian anak usia dini berbeda dengan kemandirian remaja ataupun orang dewasa. Jika pengertian mandiri untuk orang dewasa adalah kemampuan seseorang untuk bertanggung jawab atas apa yang dilakukan tanpa membebani orang lain, sedangkan untuk anak usia dini adalah kemampuan yang disesuaikan dengan tugas perkembangan, seperti belajar berjalan, belajar makan, berlatih berbicara, belajar moral dan lain-lain.

Mandiri bagi anak usia dini juga bukan berarti hidup sendiri. Bagaimanapun setiap individu terutama anak usia dini dalam kehidupannya membutuhkan bantuan orang lain. Bimbingan orang tua/pendidik plus kesabaran dan ketekunan tetap perlu. Sadari bahwa kemandirian yang berhasil dicapai anak disetiap tahapan usia berbeda-beda. Ini semua tidak terlepas dari stimulus yang diberikan orang tua atau pendidik.

Kemandirian anak usia dini adalah kemandirian yang mungkin bagi sebagian kita orang dewasa adalah kurang penting. Namun hal-hal sederhana tersebut merupakan cikal bakal bagi kemandirian lain yang penting bagi masa depan mereka kelak. Kemandirian anak usia dini lebih ditekankan pada kemampuan anak melayani dirinya sendiri. Seperti berdiri sendiri ataupun menghampiri ibu atau orang lain yang ingin diajaknya bicara/bermain.

Berdasarkan definisi-definisi tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa kemandirian anak usia dini adalah suatu kemampuan atau keterampilan yang dimiliki anak untuk melakukan segala sesuatunya sendiri, baik yang terkait dengan aktivitas bantu diri maupun aktivitas dalam kesehariannya, tanpa tergantung pada orang lain dengan sedikit bimbingan sesuai dengan tahapan perkembangan dan kapasitasnya. Kemandirian ini sebagai suatu bentuk kepribadian anak yang terbebas dari sikap ketergantungan. Akan tetapi bukan sebagai person yang tanpa sosialisasi melainkan sebagai suatu kemandirian yang terarah melalui pengaruh lingkungan (orang tua/pendidik) yang positif. (Yuyun Nurfalah 2010:13)

Menurut Yuyun Nurfalah 2010: 15 ada beberapa bentuk kemandirian anak, yaitu:

- a. Kemandirian fisik, yaitu kemandirian secara fisik adalah kemampuan untuk mengurus dirinya sendiri. Contoh sederhana, anak usia 3-4 tahun yang sudah bisa menggunakan alat makan, seharusnya sudah bisa makan sendiri, mandi, berpakaian, buang air kecil dan buang air besar sendiri.
- b. Kemandirian psikologis, yaitu kemampuan untuk membuat keputusan dan memecahkan masalah yang dihadapi. Contohnya, anak yang bisa masuk ke kelas dengan nyaman karena mampu mengontrol dirinya, anak mampu berhubungan dengan orang lain secara independen sebagai individu dan tidak selalu hanya berinteraksi dengan orang tua pengasuhnya.

Kemandirian secara fisik sangat berpengaruh terhadap kemandirian secara psikologis. Ketidakmandirian fisik bisa berakibat pada ketidakmandirian psikologis. Anak yang selalu dibantu akan selalu tergantung pada orang lain karena merasa tidak memiliki kemampuan untuk mengurus dirinya sendiri. Akibatnya, ketika ia menghadapi masalah, ia akan

mengharapkan bantuan orang lain untuk mengambil keputusan bagi dirinya dan memecahkan masalahnya.

Menurut Ariyanti dalam Sari (2008: 28) kemandirian pada anak usia dini memiliki beberapa fungsi antara lain:

- a. Mengarahkan diri sendiri dan mengambil keputusan seperti dapat mengatur waktu kegiatannya sendiri, memiliki jenis permainan sendiri.
- b. Sosial emosi seperti anak terbiasa menolong orang lain serta lebih biasa menghargai orang lain, mau bermain bersama teman.
- c. Pengelolaan diri seperti anak dapat mengontrol dirinya sendiri ketika anak sedang berlari di depannya ada lubang maka anak dengan spontan akan berhenti karena ada kemampuan untuk mengelola diri sendiri, tidak menangis saat ditinggal pengasuh atau orang tua.
- d. Menemukan identitas diri seperti anak dapat lebih percaya diri dan terampil sehingga anak tidak ragu ataupun malu dalam melakukan setiap kegiatannya.
- e. Moral seperti anak dapat bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya.

Sependapat dengan fungsi kemandirian tersebut, menurut Sari (2008: 29) bahwa fungsi kemandirian pada anak usia dini adalah mampu menumbuhkan rasa berharga di dalam diri anak sehingga membuat anak memiliki kepercayaan diri. Anak yakin, seandainya ada resiko, ia mampu menyelesaikannya dengan baik. Dengan demikian, suatu saat anak akan tumbuh menjadi orang yang mampu berpikir serius, yakni senantiasa berusaha untuk merealisasikan sesuatu yang ditargetkan atau yang dimaksudkan. Selanjutnya ia akan tumbuh menjadi anak yang berprestasi.

Menurut Yamin dan Sanan, Pedoman Pendidikan Anak Usia Dini (2003: 83-84). Anak dikatakan mandiri apabila ia mampu mengambil keputusan untuk bertindak, memiliki tanggung jawab dan tidak bergantung pada orang lain, melainkan percaya pada dirinya sendiri. Adapun ciri-ciri kemandirian pada anak yaitu:

- a. Memiliki kepercayaan kepada diri sendiri. Anak yang memiliki rasa percaya diri memiliki keberanian untuk melakukan sesuatu dan menentukan pilihan sesuai dengan kehendaknya sendiri dan bertanggung jawab terhadap konsekuensi yang dapat ditimbulkan karena pilihannya.
- b. Memiliki motivasi intrinsik yang tinggi. Motivasi intrinsik merupakan dorongan yang berasal dari dalam diri untuk melakukan suatu perilaku maupun perbuatan.
- c. Mampu dan berani menentukan pilihannya sendiri. Anak yang berkarakter mandiri memiliki kemampuan dan keberanian dalam menentukan pilihannya sendiri.
- d. Kreatif dan inovatif. Kreatif dan inovatif pada anak usia dini merupakan salah satu ciri anak yang memiliki karakter mandiri, seperti dalam melakukan sesuatu atas kehendak sendiri tanpa disuruh oleh orang lain, tidak bergantung terhadap orang lain dalam melakukan sesuatu, menyukai dan selalu ingin mencoba hal-hal yang baru.
- e. Bertanggung jawab menerima konsekuensi yang menyertai pilihannya Pada saat anak usia dini mengambil keputusan atau pilihan, tentu ada konsekuensi yang melekat pada pilihannya. Anak yang mandiri akan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya apa pun yang terjadi. Tentu saja bagi anak usia dini tanggung jawab tersebut dilakukan dalam taraf yang wajar.

Kemandirian paling baik diperkenalkan dan dialami tahap demi tahap, dimulai dari awal dan mengembangkannya secara perlahan-lahan ketika anak semakin memiliki kompetensi dan tanggung jawab. Menurut Paker dalam Nurianti (2009:45) tahapan pengembangan kemandirian bisa digambarkan sebagai berikut:

- a. *Tahap pertama.* Mengatur kehidupan dan diri mereka sendiri misalnya: makan, ke kamar mandi, mencuci, membersihkan gigi, memakai pakaian, dan sebagainya. Ketika seorang bayi bisa memindahkan makanan kedalam mulut dengan tangan mereka sendiri, mereka harus di dorong untuk melakukannya. Ketika mereka bercerita disebagian besar waktu dan ketika mereka butuh buang air kecil, kita harus memberi mereka tanggung jawab untuk

- menyelesaikannya. Jika dalam tahap ini kita melakukan kontrol secara total, berarti kita mengatakan bahwa mereka tidak bisa dipercaya.
- b. *Tahap kedua.* Melaksanakan gagasan mereka sendiri dan menentukan arah permainan mereka sendiri.
  - c. *Tahap ketiga.* Mengerus hal-hal di dalam rumah dan bertanggung jawab terhadap:
    1. Sejumlah pekerjaan rumah tangga, misalnya: merapikan kamar, meletakkan pakaian kotor pada tempatnya, meletakkan sepatu pada tempatnya dan merapihkan meja.
    2. Mengatur bagaimana mereka menyenangkan dan menghibur dirinya sendiri dalam alur yang diperkenankan.
    3. Mengelola uang saku mereka sendiri, pada masa ini anak-anak harus diberi kesempatan untuk terlibat dalam pengambilan dalam keputusan yang mempengaruhi kehidupan mereka, misalnya membelanjakan uang ikuti, kesepakatan adanya hadiah tertentu yang diberikan karena tanggung jawab dan komitmen tambahan.
  - d. *Tahap keempat.* Mengatur diri sendiri di luar sekolah, menyelesaikan pekerjaan rumah, menyiapkan segala keperluan, kehidupan sosial mereka, klub dan aktifitas ekstra pelajaran musik dan lain sebagainya.
  - e. *Tahap kelima.* Mengurus orang lain baik di dalam maupun di luar rumah (menjaga adik, menyayangi binatang).

Menurut Saifudin Azwar (2013 : 9 ) nilai merupakan disposisi yang lebih luas dan sifatnya lebih mendasar. Nilai berakar lebih dalam dan karenanya lebih stabil dibandingkan sikap individu. Lebih daripada itu, nilai dianggap sebagai bagian dari kepribadian individu yang dapat mewarnai kepribadian kelompok atau kepribadian bangsa. Orang Indonesia menghargai dan menganut nilai perdamaian, artinya cinta damai dianggap sebagai bagian dari kepribadian orang Indonesia. Dalam konteksnya yang relevan, pada gilirannya nilai cinta damai itu akan menjadi dasar pembentukan sikap manusia Indonesia sebagai individu terhadap suatu permasalahan, sehingga bangsa Indonesia cenderung menghindari konflik, misalnya. Namun demikian, dalam situasi tertentu seorang Indonesia mungkin membentuk sikap yang tidak favorabel terhadap perdamaian karena, umpamanya saja, perdamaian itu harus dicapai dengan mengorbankan harga diri.

Nilai kemandirian berkembang terutama selama masa remaja khususnya tahun-tahun remaja akhir. Perkembangan didukung oleh kemandirian emosional dan kemandirian perilaku yang memadai. Dalam perkembangan nilai kemandirian, terdapat tiga perubahan yang teramati. Pertama, keyakinan akan nilai-nilai semakin abstrak. Perilaku yang dapat dilihat ialah individu mampu menimbang berbagai kemungkinan dalam bidang nilai. Misalnya individu mempertimbangkan berbagai kemungkinan yang akan terjadi pada saat mengambil keputusan yang bernilai moral. Kedua, keyakinan akan nilai-nilai semakin mengarah kepada yang bersifat prinsip. Perilaku yang dapat dilihat ialah berpikir dan bertindak sesuai dengan prinsip yang dapat di pertanggungjawabkan dalam bidang nilai. Ketiga, keyakinan akan nilai-nilai semakin terbentuk dalam diri individu sendiri dan bukan hanya dalam sytem nilai yang diberikan oleh orang tuanya atau orang dewasa lainnya. Perilaku yang dapat dilihat ialah, individu mulai megevaluasi kembali keyakinan dan nilai-nilai yang diterimanya dari orang lain, berpikir sesuai dengan keyakinan dan nilainya sendiri dan bertingkah laku sesuai dengan keyakinan dan nilainya sendiri.

### **C. Metodologi**

Menurut Sugiyono (2008: 2) metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Tujuan menggunakan deskriptif ini adalah untuk menjelaskan dan memecahkan permasalahan yang sedang dihadapi. Sedangkan tujuan menggunakan pendekatan kualitatif adalah skripsi ini

hanya mendeskripsikan atau menjelaskan fenomena fakta yang terjadi di tempat penelitian secara tulisan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif menurut Sugiyono (2008: 9) menyatakan bahwa : Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi saku seperti yang mereka inginkan, kegiatan ekstra apa yang mereka obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan triangulasi.

#### 1. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah sebagai alat penilaian banyak digunakan untuk mengukur tingkah laku individu ataupun proses terjadinya suatu kegiatan yang dapat diamati. Sesuai dengan keterangan diatas maka peneliti mengamati secara langsung bagaimana penanaman nilai kemandirian pada anak usia dini pada lima keluarga inti di RW 05 Kelurahan Sindangkasih Kecamatan Beber Cirebon yang sudah ditetapkan sebelumnya, dengan demikian penulis dapat mengetahui secara langsung bagaimana terjadinya kegiatan sehari-hari para orang tua tersebut.

#### 2. Wawancara

Menurut Lexy J. Moleong (2006) menguraikan mengenai wawancara dalam bukunya yaitu: "Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu" Penggunaan teknik wawancara karena dalam proses pengumpulan data peneliti melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang diteliti lebih mendalam dan jumlah respondennya relatif sedikit. Maka peneliti akan melengkapinya dengan melakukan teknik wawancara antara lain kepada ayah, ibu, nenek dan anak sebagai sumber data utama. Dalam wawancara ini terdapat dua jenis wawancara yakni, wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur (terbuka), dan dapat dilakukan melalui komunikasi langsung (tatap muka) antara pihak penanya (*interviewer*) dengan pihak yang ditanya atau penjawab (*interviewee*), maupun dengan menggunakan komunikasi tidak langsung, melalui penggunaan media telepon.

#### 3. Triangulasi

Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggambarkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi maka, sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data yaitu, mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dari berbagai sumber data. Sampai data yang diperoleh peneliti jenuh (data yang diungkapkan hasilnya sama).

### **D. Hasil Dan Pembahasan**

#### **1. Pola pengasuhan dalam penanaman kemandirian anak usia dini di keluarga RW 05 Kelurahan Sindangkasih Kecamatan Beber Cirebon**

Hasil yang dilakukan peneliti mendapatkan jawaban dari keluarga (K1, K2, K3, K4, dan K5) berpendapat bahwa, proses pola asuh dilakukan setiap saat, karena karakteristik anak sangat unik, sehingga keunikannya anak sering mendapati hal-hal yang dianggapnya menarik perhatian dengan demikian senantiasa orang tua harus mendampingi untuk memberikan pemahaman mengenai apa yang ditanyakan dan dilihat oleh anak. walaupun diantara keluarga-keluarga tersebut ada yang keduanya (ayah dan ibu) sibuk di luar rumah.

Seperti yang dialami keluarga 1,2 dan 3. Dengan kesibukan itu mereka menanyakan apa saja yang dilihat atau yang dialami oleh anak kepada pengasuhannya untuk mendapatkan informasi lebih lanjut, agar kedua orang tua tersebut dapat mengantisipasi apa yang akan terjadi kelak. Tetapi anak masih kurang diperhatikan dan cenderung membuat sebuah perilaku yang mengundang perhatian orang tuanya untuk marah atau merasa kesal dan akhirnya tidak dapat keluar untuk bekerja seperti biasanya. Mungkin karena pada saat di rumah kedua orang tua kurang memberikan kasih sayangnya sehingga anak berontak atau memilih jalan lain untuk mencuri perhatian, bahkan berbuat sesuatu yang tidak pernah terpikir sebelumnya. Pada keluarga 1, K2, dan K3 tidak begitu sulit karena orang tua mengajarkan anaknya hal kemandirian, K4 dan K5 yang salah satu dari kedua orang tuanya tetap berada di rumah, tetapi anak cenderung manja dan sulit untuk berikan pengarahan. Hal tersebut dapat terjadi jika pola asuh dari orang tua yang sangat memanjakan anaknya.

Pada K1 tetap pengasuhan nenek harus melaksanakan sesuai dengan apa yang sudah disepakati dalam menjaga selama Ayah D dan Ibu S pergi atau bekerja. Hal tersebut pun sekaligus mengajarkan anaknya agar belajar mandiri yang tidak selalu tergantung pada orang tuanya. Walaupun demikian, Ibu S masih bisa mengasuh N setiap hari hanya pada waktu tertentu. Misalnya ketika Ibu S pulang bekerja, maka Ibu S memiliki waktu bersama N pada sore hari dan malam hari. Oleh karena itu walaupun kedua orang tua N bekerja, N masih mendapat perhatian, bimbingan, pengasuhan dan kasih sayang dari Ibu dan Ayahnya. Keluarga 2 (K2) yang Ibu A dan Ayah H sesama sibuk tapi masih sempat untuk menjalankan kewajibannya sehari-hari, salah satunya yaitu mendidik anak semaksimal mungkin. Sehingga keberadaan anak di K2 tersebut tidak menjadi hambatan apa pun. Membiasakan anak untuk melakukan apapun sesuai dengan apa yang anak bisa lakukan, merupakan langkah yang paling tepat yang diajarkan oleh Ibu A dan Ayah H. Karena dengan membiasakan diri tersebut, anak akan selalu melakukan dengan sendirinya tanpa harus di suruh.

Adapun K3 Ibu L dan Ayah Y menggunakan pola asuh dengan media lain yang digunakan untuk melengkapi penanaman kemandirian atau pendidikan lainnya yaitu dengan memberikan pemahaman-pemahaman yang terkandung dalam Al'Qur'an, memberikan buku bacaan yang mendukung pada kepribadian dan kemandirian dan melalui tontonan yang baik. Dengan cara tersebut K3 yakin bahwa metode ini memberikan pendidikan yang baik bagi N, tentu saja dengan pendamping ketika N menonton atau membaca buku yang N tidak mengerti.

Pola pengasuhan di K4 ini berbeda dengan K1, K2, dan K3. K4 lebih memanjakan anaknya sehingga anak tidak mandiri. Ibu D sering memanjakan I seperti terlalu banyak dilayani atau dibantu mungkin karena I anak bungsu terjadi dikarenakan Ibu D berlebihan dalam memberikan kasih sayang, sehingga terjadi I tidak mau berusaha untuk mandiri.

Berdasarkan hasil wawancara di K5 dapat disimpulkan bahwa meskipun kedua orang tua M bekerja tetapi Ibu E memberikan pengasuhan kemandirian tetapi terkadang dimanjakan. Walaupun Ayah D sibuk bekerja di luar kota, tetapi M mendapatkan perhatian dari Ayahnya berupa kebutuhan-kebutuhan sekolah dan senantiasa diperhatikan oleh aya diri.

## **2. Keterlibatan anggota keluarga lain dalam penanaman kemandirian di RW 05 Kelurahan Sindangkasih Kecamatan Beber Cirebon**

Dari hasil penelitian keluarga 1, K2 dan K3 melibatkan anggota keluarganya seperti nenek dan kakek dikarenakan kedua orang tua anak sibuk bekerja. Walaupun demikian keterlibatan sebagai orang tua masih cukup baik ketika mereka sedang bersama anak-anak untuk menghabiskan waktu bersama. Dengan demikian ketidakkhawatiran ketika anak ditinggal dalam sementara waktu karena kualitas pertemuan orang dan anak cukup baik, maka hasilnya akan relatif sama dengan orang tua yang tidak sibuk atau tidak bekerja (lebih banyak waktu di rumah). Sedangkan keluarga 4 dan 5 tidak ada keterlibatan anggota keluarga lain, namun demikian keluarga 4 cenderung pengasuhannya lebih memanjakan anaknya,

walaupun pada keluarga 5 tidak melibatkan anggota keluarga lain dalam pengasuhannya , hasilnya anaknya terlihat tidak aktif.

Salah satu tugas orang tua adalah memberikan anak kemampuan untuk mengambil keputusan dan mengarahkan diri sendiri. Kemampuan ini akan diperlukan anak untuk menangani diri sendiri secara bertanggung jawab di dunia. Dengan mengizinkan anak melatih kemampuan yang orang tua ingin bisa dia pakai saat tidak bersama orang tuanya. Namun jika para orang tua sama sekali tidak mengizinkan anak membuat keputusan sendiri, dia tidak akan pernah tahu bagaimana melakukannya. Sebaiknya sejak kecil anak sudah disiapkan untuk menolong diri sendiri sesuai dengan kemampuannya. Tangan serta jari-jari kecil berwarna kuning disisinya sebaiknya jangan cepat dibantu. Menurut Poerwaminta (1985: 471) keluarga merupakan sama dengan kaum, sanak saudara, kaum kerabat, orang seisi rumah. Kumpulan manusia yang terdiri dari ayah, ibu, intinya orang yang berada dalam satu atap rumah dengan fungsi yang berbeda-beda namun mempunyai tujuan yang sama.

Pada dasarnya keluarga yang akrab akan merangsang pertumbuhan pribadi untuk bersikap mandiri. Sikap ini dapat dicapai dengan memberikan kesempatan pada anak untuk bertukar pikiran dan mencurahkan perasaan secara terbuka. Mengizinkan seorang anak mengemukakan pendapat dan perasaan dalam diskusi serupa yang ditemui di lingkungan. Ia akan merasa lebih percaya diri dalam pergaulan.

Jelaslah bahwa dalam hal ini bantuan orangtua sangat diperlukan agar anak bisa berkembang menjadi pribadi yang mandiri. Selain orang tua harus mengarahkan kemampuan-kemampuan yang baru saja diperoleh si anak, mereka juga harus bersikap tanggap terhadap tanda-tanda kemandirian yang ditunjukkan anak.

Mengarahkan anak menjadi mandiri juga berarti orang tua harus mengajarkan anak mengetahui batas-batas yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan. Seorang anak akan dapat tumbuh berkembang dengan baik apabila ia memiliki cukup kebebasan untuk melakukan apa yang diinginkan, tetapi juga dengan pasti mengetahui batasan-batasan yang tidak boleh dilanggar. Dengan batasan-batasan yang jelas ia akan merasa aman dan mengetahui bahwa orang tua tetap mengawasinya. Hal ini pula yang dapat memberikan motivasi kepada anak, karena anak akan berpikir ia sudah diberikan kepercayaan oleh orang tuanya.

### **3. Hambatan-hambatan yang dihadapi orang tua dalam menanamkan anak usia dini pada keluarga di RW 05 Kelurahan Sindangkasih Kecamatan Beber Cirebon**

Pada keluarga 1 responden menjawab, bahwa hambatan yang dialami adalah : faktor internal yaitu ketika harus mengalami kebingungan karena perbedaan pola pikir antara orang tua si anak dengan nenek sehingga si anak pun mengalami dilematis itu juga karena harus menuruti peraturan siapa, kemudian hambatan ketika anak tidak mau menuruti perkataan orang tua atau bersikap manja, dan hal tersebut sulit untuk diatasi.

Sedangkan faktor eksternal dari hambatan yang dialami keluarga 1 adalah ketika anaknya mulai bergaul dengan teman sebaya atau bertemu dengan orang lain, kekhawatirannya yaitu pengaruh-pengaruh yang tidak baik bagi anaknya yang tidak patut untuk ditiru, tetapi seorang anak yang masih dalam keadaan yang labil, maka anak akan cenderung mengikuti apa yang dilakukan temannya atau orang lain yang bertemu dengannya kemudian terjadi komunikasi, kemudian si anak mencerna apa yang dia dengar dan dia lihat. Dan seringkali ketika di rumah timbul perkataan yang jarang orang tua dengar, tapi pada saat itu ia katakan dengan lantang. Hal itu akaibat si anak sering mendengar perkataan itu dari temannya, walaupun ia tidak tahu bahwa perkataan itu baik atau buruk.

Keluarga 2 (K2) pun tidak lepas dari berbagai rintangan yang menghambat, yaitu mengenai pembelajaran kemandirian di keluarga mereka. Adapun hambatan tersebut adalah, keterbatasan ilmu dan pengetahuan karena menurut mereka ilmu pengetahuan sangatlah luas, dan faktor lingkungan yang kurang mendukung terjadinya pendidikan yang baik (sosialisasi dengan masyarakat sekitar). Oleh sebab itu keluarga 2 (K2) berusaha untuk memberikan



pengertian kepada anak, bahwa apa saja kehendaknya itu akan berakibat lebih buruk. Mislanya, anak akan selalu membantah atau tidak menurut pada orang tuanya.

Di K3 Hambatan internal diantaranya yaitu: sifat dan karakter anak pertama berbeda dalam pemahaman, kesepakatan orang tua dalam menerapkan pendidikan tersebut cukup sulit untuk diterima oleh anak, kemudian tontonan media televisi tidak semuanya menunjang dan keterbatasan waktu anak menonton. Hambatan eksternal seperti, pergaulan, moral, dan perilaku, dominasi dan doktrin, lingkungan yang tidak kondusif, seringkali menjadi faktor yang lebih dikhawatirkan karena pengaruhnya lebih besar dan kuat bagi pertumbuhan dan perkembangan anak-anaknya mereka kelak

Faktor internal yang menghambat K4 melalui penanaman kemandirian yaitu, I kadang-kadang tidak menurut (sulit memahami) apa yang dikatakan oleh orang tua dan sikap manja sehingga anak cenderung tidak patuh. Karena seperti kemanjaan seorang anak tidak dapat dihindari pada saat anak dekat dengan orang tuanya, apalagi kemanjaan tersebut diikuti dengan sikap tidak patuh terhadap apa yang sudah disepakati sebelumnya mengenai aturan-aturan yang telah didiskusikan bersama.

Faktor eksternal yang dialami oleh K4, ketika I bersama teman-temannya yang sesama manja I senantiasa meniru apa yang dilakukan oleh teman- temannya. Hal tersebut yang paling sulit untuk dijelaskan pada anak, karena perbedaan cara mendidik adalah hal yang paling prinsip. Sehingga terjadi ketidak seimbang antara kemauan orang tua dan anak.

Keluarga 5 pun mengalami beberapa hambatan, yang cukup membuat mereka khawatir akan perkembangan anak mereka. Diantaranya yaitu dari faktor internal: anak kadang malas untuk diajari ketika keadaan pikiran atau hatinya sedang kalut, dan juga bersikap manja kepada orang tuanya. Sehingga cukup sulit untuk diberikan pengarahan agar anak menurut yang dikatakan orang tuanya.

Sedangkan pada faktor eksternal yaitu keadaan lingkungan yang kurang mendukung, yang menjadi pengaruh besar pada perkembangan anak. karena tidak sedikit anak yang berperilaku sangat bertentangan dengan cara mendidik K5, jadi anak cenderung mengikuti apa yang dilakukan bahkan mengikuti perkataan temannya walaupun anak tidak tahu apakah itu baik atau buruk. Bagi anak apa yang terjadi adalah sesuatu yang menarik untuk ditiru. Dalam hal ini faktor lingkunganlah yang lebih berpengaruh besar bagi perkembangan anak ketika berada diluar rumah atau ketika bersama temannya. Tetapi sesekali anak diajak keluar untuk berjalan-jalan, agar melihat dunia luar seperti apa walaupun selalu ditemani karena situasi dan kondisi yang membuat anak harus selalu ditemani dan diawasi.

## **E. Simpulan**

Orang tua yang memiliki latar belakang pendidikan sarjana cenderung menerapkan pola asuh demokratis, sedangkan pada orang tua yang latar belakang pendidikan SMA dan dibawahnya cenderung menerapkan pola asuh permisif dalam penanaman kemandirian pada anak usia dini. Pola asuh yang diterapkan secara demokratis oleh orang tua mampu meningkatkan kemandirian anak sehingga anak memiliki kepribadian yang suka menolong, pribadi mandiri dan kepribadian pejuang. Sedangkan bagi orang tua yang menerapkan pola asuh permisif menyebabkan anak memiliki kecenderungan melahirkan anak yang pemanja dan tergantung pada orang lain.

Hadirnya anggota keluarga lain di dalam keluarga ternyata mampu meningkatkan kemandirian anak, apabila anggota keluarga lain tersebut secara konsisten melakukan hal yang sama ditanamkan oleh orang tuanya yang menerapkan pola penanaman kemandirian. Sebaliknya hadirnya anggota keluarga lain juga dapat memperlambat tumbuhnya kemandirian pada anak apabila anggota keluarga tersebut melakukan pengasuhan yang tidak sejalan dengan orang tua yang menerapkan pola penanaman kemandirian.

Dari semua keluarga yang menjadi subyek penelitian, seluruhnya mengalami kendala atau hambatan-hambatan, yaitu dari faktor internal dan juga faktor eksternal.

Faktor internal, sikap manja yang cenderung tidak ingin lepas dari orang tuanya merupakan penghambat terjadinya kemandirian seorang anak. tidak patuh pada aturan yang dibuat atau disepakati, akibat anak yang acuh tidak acuh. Faktor eksternal, pergaulan atau pengaruh buruk bagi anak, membuat anak meniru tanpa tahu baik atau buruk perbuatan itu. kondisi lingkungan yang kurang kondusif, merupakan hal yang cukup penting bagi pembelajaran anak.

Dari kedua faktor tersebut, yang paling menghambat adalah faktor eksternal atau lingkungan sosial. Karena para orang tua mengalami kekhawatiran akan pengaruh buruk dari luar yang sering kali ditiru oleh anak-anaknya. Sedangkan lingkungan sosial manusia adalah faktor penting dalam pembentukan ciri khas kejiwaan dan norma manusia, bahasa dan adab serta kearifan lokal. Tetapi pengaruh negatif sering muncul sehingga anak membawa pengaruh buruknya ke dalam rumah.

### **Daftar Pustaka**

- Azwar, S. (2013). *Sikap Manusia Teori Dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Meleong, L. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurianti. E. (2009). *PenerapanMetoda Practical Life Exercises (Ple) Dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak Usia Dini*. Skripsi Sarjana pada Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Program Studi PLS FIP UPI: tidak diterbitkan.
- Nurfalah, Y. (2010). *Panduan Praktis Melatih Kemandirian Anak Usia Dini*. Bandung: PNFI Jayagiri.
- Sari, D.V. (2008). *Peningkatan Kemandirian Anak Usia Dini Melalui Program Pengembangan Kemandirian di PAUD POSYANDU*. Skripsi Sarjana pada Jurusan Pedagogi Program Studi PGPAUD FIP UPI: tidakditerbitkan.
- Poerwaminta, WJS. (1985). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sugiyono. (2008). *Persepektif Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif, Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.